

PULAU SEBIRA DALAM KARYA BATIK DENGAN PEWARNA ALAMI KAYU BAKAU

Fariz Al Hazmi^{1*}, Panji Kurnia²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

¹Farizalhazmi16@gmail.com, ²Panjik78@yahoo.com

Abstrak

Pulau Sebira merupakan salah satu pulau yang terletak di bagian paling utara Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta memiliki banyak keindahan alam yang dapat menjadi inspirasi dalam sebuah karya seni. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan objek visual yang menjadi ciri khas lingkungan Pulau Sebira ke dalam sebuah motif batik dengan melakukan eksplorasi stilasi dan deformasi bentuk sehingga terbentuknya Batik Sebiran. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Bakau Merah (*Rhizophora stylosa*) sebagai pewarna pada batik tulis. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan uji coba eksplorasi terhadap motif, zat pewarna alami, dan desain dalam merancang Batik Sebiran. Jenis riset penelitian dan penciptaan ini menggunakan *Research-led Practic*, dimana dalam penelitian dan penciptaan karya batik Sebiran ini sebelumnya dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil dari eksplorasi konsep yang kemudian hasil penelitian tersebut diimplementasikan ke dalam sebuah karya. Hasil yang diperoleh yaitu batik sebiran dengan lima desain yang berbeda dengan motif yang terinspirasi dari lingkungan Pulau Sebiran. Setiap desain memberikan filosofi dari berbagai motif yang tersusun menjadi karya batik. Lingkungan Pulau Sebira yang unik menjadi sebuah motif dalam karya batik tulis dengan memvisualisasikan lingkungan yang menjadi ciri khas pulau Sebira seperti Penyusisik, Mercusuar peninggalan masa penjajahan belanda, pohon pidada, barongko yaitu makanan khas suku Bugis, Perahu dan ikan selar

Kata Kunci: Pulau Sebira, Batik, Motif, Pewarna Alami

Sebira Island in Batik Works With Natural Dyes of Mangrow Wood

Abstract

*Sebira Island is one of the islands located in the northernmost part of the Thousand Islands, DKI Jakarta Province which has a lot of natural beauty that can be an inspiration in a work of art. This study aims to implement visual objects that characterize the environment of Sebira Island into a batik motif by exploring stylization and shape deformation so that the formation of Batik Sebiran. In addition, this study also uses Red Mangrove (*Rhizophora stylose*) as a dye in batik. This research method uses qualitative methods by conducting exploratory trials on motifs, natural dyes, and designs in designing Sebiran Batik. This type of research and creation research uses *Research-led Practice*, where in the research and creation of Sebiran batik works, research was carried out first to get results from concept exploration which then the results of the research were implemented into a work. The results obtained are Sebiran batik with five different designs with motifs inspired by the environment of Sebiran Island. Each design provides a philosophy of various motifs that are arranged into batik works. The unique environment of Sebira Island becomes a motif in written batik works by visualizing the environment that is characteristic of Sebira Island such as Hawksbill turtles, lighthouses from the Dutch colonial era, pidada trees, barongko, which are typical foods of the Bugis tribe, boats and selar fish.*

Keywords: *Sebira Island, Batik, Motif, Natural Dyes*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki wilayah geografis yang luas, suku bangsa yang beragam serta memiliki kekayaan budaya yang berbeda disetiap daerahnya. Kondisi tersebut menyebabkan potensi keseniannya menjadi bhineka dalam berbagai bentuk dan perwujudannya, dipengaruhi oleh kebudayaan yang melingkupinya sekaligus bentuk ekspresi budaya yang bersangkutan (Aryo Sunaryo, 2018: 8). Salah satu pulau terluar di Indonesia yaitu pulau Sebira, pulau yang terletak di bagian paling utara Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta memiliki banyak keindahan alam yang dapat menjadi peluang untuk membangun ekonomi pariwisata bagi masyarakat, akan tetapi kurangnya pengenalan identitas pulau Sebira kepada masyarakat luas mengakibatkan kurang dikenalnya pulau Sebira yang menyimpan keindahan alam dan sejarah. Padahal banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan suatu wilayah kepada masyarakat luas, seperti melalui karya seni.

Mengenalkan pulau Sebira dapat dilakukan melalui karya batik tulis, dengan memvisualisasikan lingkungan yang menjadi ciri khas Pulau Sabira. Seni Batik merupakan penyaluran-penyalurkan kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang di masyarakat (Susanto, 1974: 1). Batik adalah teknik yang digunakan untuk dekorasi kain tenunan dengan pola berwarna dan jauh sebelum kepulauan menjadi dikenal sebagai “Indonesia”, batik sangat dikagumi di Eropa, Jepang, dan komunitas campuran Cina di pesisir Asia Tenggara (Hadi, 2010 : 13).

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa dengan dua kata, yaitu “amba” dan “titik, *amba* berarti lebar, luas atau kain, sedangkan *titik* yang berarti titik atau matik, yang kemudian di kembangkan

menjadi istilah “batik” (Ari Wulandari, 2011:4). Saat ini, beragam macam motif batik telah dikembangkan di berbagai daerah sebagai kerajinan lokal dan sebagai upaya mengenalkan identitas menjadi sebuah motif. Perkembangan tersebut berpeluang untuk mempromosikan kekhasan daerah melalui batik tersebut.

Penggunaan pewarna alam menjadi salah satu proses dalam membuat suatu karya batik untuk menghasilkan karya yang ramah lingkungan. Penggunaan pewarna alam pada kain batik telah ada sejak zaman nenek moyang, namun sejak tahun 1960an penggunaannya telah bergeser pada penggunaan pewarna sintetis di mana pada tahun 1960 sudah berkembang (Suheryanto, 2017: ii). Menurut Wulandari (2011: 79). zat pewarna alam merupakan larutan pewarna yang diperoleh dari alam, baik yang berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun tumbuhan dapat berasal dari akar, batang, daun, buah kulit kayu, dan bunga. Warna yang di hasilkan cenderung lebih pucat dan memiliki ciri khas.

Pohon bakau yang tumbuh di pulau Sebira menjadi faktor dalam memilih kulit kayu bakau menjadi pewarna alam dalam penciptaan batik tulis. Hal tersebut karena melimpahnya pohon bakau yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pohon Bakau merah (*Rhizophora stylosa*) merupakan salah satu ekosistem dari Mangrove. Mengenai asal usul kata “Mangrove” tidak di ketahui secara jelas dan terdapat berbagai pendapat. Menurut Macnae (1998) kata mangroove merupakan perpaduan antara bahasa Portugis *Mangue* dan bahasa Inggris *Grove*, sedangkan menurut Mastaller (1997) kata mangrove berasal dari bahasa melayu kuno *mangi-mangi* yang di gunakan untuk menerangkan marga *avicennia* dan masih di gunakan sampai saat ini di Indonesia bagian Timur (Noor, dkk 1991: dalam Idris, 2017: 2).

Dari latar belakang ide penciptaan, maka penelitian ini dilakukan guna meningkatkan eksistensi pulau melalui

motif batik dan di harapkan pewarna alam kulit kayu bakau merah (*rhizopora stylosa*) menjadi sumber daya alam terbarukan bagi dunia tekstil.

METODE

Metode penelitian dalam penciptaan karya seni rupa ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi secara aktual hasil dari penelitian dilapangan, serta melakukan eksplorasi terhadap motif batik dan pewarna alam dari kulit kayu bakau merah (*Rhizopora stylosa*).

Jenis riset penciptaan ini menggunakan *Research-led practic*, dimana dalam penciptaan karya seni rupa dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil dan eksplorasi konsep, kemudian hasil penelitian tersebut diimplementasikan ke dalam sebuah karya seni rupa, dalam artian penelitian menjadi dasar dalam praktik. *Research-led practic* juga berarti peneliti sebagai penulis dan membuat karya seni dengan objek produksi karya dan pengetahuan baru seperti teknologi baru, metode solusi, dan teori, sehingga menghasilkan sebuah karya dan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan batik tulis dengan motif yang terinspirasi dari lingkungan Pulau Sebira, Kepulauan Seribu DKI Jakarta dengan menggunakan zat pewarna alami (ZPA) yang dihasilkan dari ekstraksi kulit kayu pohon Bakau Merah (*Rhizopora stylosa*) menjadi sebuah batik dengan nama “Batik Sebiran” berfokus pada motif dan pewarna alam yang diaplikasikan terhadap kain.

Pengembangan motif didapat dari stilasi dan deformasi bentuk objek yang khas di lingkungan pulau Sebira, seperti mercusuar peninggalan Belanda yang dibangun pada tahun 1869 dan dijadikan

sebagai penjaga laut utara di Kepulauan Seribu, Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricara*) dimana Pulau Sebira sebagai habitat dan penangkaran dari hewan tersebut, perahu sebagai transportasi masyarakat untuk melaut, ikan selar (*Selaroides leptolepis*) sebagai komoditas utama dari nelayan, dan pohon Pidada (*Sonnetaria*) sebagai salah satu ikon di Pulau Sebira yang biasa masyarakat sebut dengan “Pohon Galau” karena tumbuh sendiri dan berada hampir di tengah laut. Penelitian dilakukan selama 1 tahun dari bulan Januari 2019 hingga Januari 2020, dimuali dengan observasi lingkungan Pulau Sebira, melakukan magang selama 11 hari di Batik Retno Mulyo Bayat Jawa Tengah dan melakukan eksplorasi secara mandiri sebagai lanjutan dari hasil magang.

Bulan pertama di minggu pertama peneliti melakukan pengamatan ke Pulau Sebira untuk menemukan objek di lingkungan yang akan dijadikan bentuk visual dalam batik Sebiran serta mengamati tumbuhan bakau merah yang tumbuh di hutan Pulau Sebira. hasil yang didapat yaitu objek mercusuar peninggalan Belanda, Penyu sisik, Kue Barongko, Ikan Selar, Pohon Pidada, dan perahu nelayan, serta kulit kayu bakau yang akan dieksplorasi sebagai pewarna alam karena pohon bakau tidak mati apabila bagian kulit yang diambil.

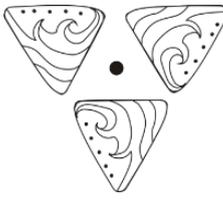
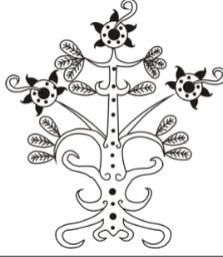
Tahapan Eksplorasi Motif

Eksplorasi motif dilakukan dengan menstilasi dan mendeformasi bentuk dari objek yang ada di lingkungan Pulau Sebira seperti ikan selar (*Selaroides leptolepis*), penyu sisik (*eretmochelys imbricata*), kue barongko, mercusuar, pohon pidada (*Sonnetaria*) dan perahu.

Pengembangan Motif Keterangan



Ikan Selar

	Penyu Sisik
	Kue Barongko
	Mercusuar
	Pohon Pidada
	Perahu

Tabel 1. Hasil Eksplorasi Motif

Tahap Eksplorasi Pewarna Alami

Kulit kayu bakau dipilih sebagai pewarna pada penciptaan karya batik. Kulit kayu bakau diambil dari Pulau Sabira dengan jenis bakau *Rhizophora stylosa*. Dalam membuat pewarna alam dari kulit kayu bakau, pohon yang telah berusia 30 tahun ke atas karena bakau sudah tumbuh dewasa dan batang sudah mengeras. Fiksasi yang digunakan yaitu, tawas

($KAl(SO_4)_2 \cdot 12H_2O$), kapur ($Ca(OH)_2$) dan tunjung ($FeSO_4 \cdot 7H_2O$).

Tawas ($KAl(SO_4)_3$)	Kapur ($Ca(OH)_2$)	($FeSO_4 \cdot 7H_2O$)
		
Menghasilkan warna cokelat	Menghasilkan warna krem	

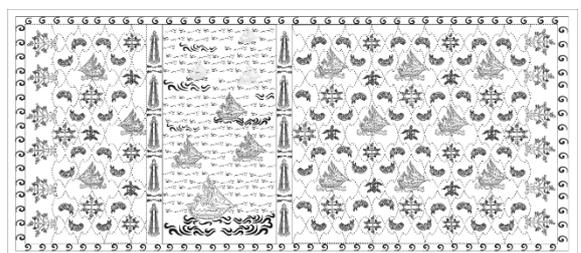
Tabel 2. Hasil Eksplorasi ZPA

Tahapan Desain Pengembangan Karya Batik

Setelah mendapatkan motif batik dari hasil eksplorasi, proses selanjutnya yaitu tahap desain pengembangan karya batik dengan mengaplikasikan hasil eksplorasi kedalam karya batik tulis berukuran 250 x 110 cm. Hasil desain sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Batik 1



Gambar 2. Desain Batik 2

Hasil Penciptaan Karya Batik

Dari berbagai proses eksplorasi dalam penciptaan karya seni rupa, terciptalah karya batik tulis yang terinspirasi dari lingkungan Pulau Sebiran dan menjadi sebuah batik dengan nama “Batik Sebiran”

sebagai batik khas Pulau Sebir. hasil eksplorasi diaplikasikan kedalam karya batik Sebiran dengan produk kain Jarik

berukuran 250 x 110 cm sebagai bahan sandang.



Gambar 3. Batik Sebiran “Penyu Raksaka Utara”

Judul	: Penyu Raksaka Utara
Ukuran	: 230 x 110 cm
Teknik	: Batik Tulis
Material	: katun primisima
Tahun	: 2020



Gambar 4. Batik Sebiran “Layar Tekembang di Pulau Sebir”

Judul	: Layar Terkembang di Pulau Sebiran
Ukuran	: 250 x 110 cm
Teknik	: Batik Tulis
Material	: katun primisima
Tahun	: 2020

Analisis Produk

Analisis dilakukan pada konseptual membahas rancangan ide dasar dalam

karya, operasional yang berkaitan dengan proses pembuatan karya, dan visual berkaitan dengan objek motif yang ada pada karya batik Sebiran.

Proses pembuatan batik Sebiran ini dilakukan selama 4 hari dari proses pencantingan hingga proses *lorod*. Setelah proses pencantingan, kemudian dilakukan proses pencelupan kedalam ZPA sebanyak 10 kali dengan jeda waktu 15 menit setiap satu kali celupan. Pada saat pencelupan, kain diremas-remas untuk menghasilkan retakan pada malam, sehingga warna masuk dan menciptakan tekstur retakan.

Proses fiksasi hanya dilakukan dengan satu larutan yaitu tawas, sehingga menghasilkan warna cokelat terang. Pada motif juga terdapat tekstur retakan hasil dari teknik meretakan pada saat pencelupan, namun dikarenakan terlalu banyak proses retakannya sehingga garis motif jadi sedikit kurang terlihat, namun warna pada kain masih stabil ketika melewati proses *Lorod*.

Pada batik Sebiran dengan ornamen penyu sisik (*Eretmochelys imbricaria*), sebagai pesan bahwa penyu merupakan hewan yang dilindungi. Salah satu pulau yang memiliki penangkaran dan pelestarian penyu sisik adalah pulau Sebiran, sebagai penjaga dari habitat penyu sisik. Karya batik Sebiran ini bertujuan untuk menyampaikan bahwa penyu sisik merupakan hewan dilindungi, dimana Pulau Sebiran menjadi salah satu pulau yang berkontribusi dalam pelestarian hewan tersebut. Penyu merupakan hewan laut yang memiliki bentuk unik, sehingga bentuk stilasinya dapat diaplikasikan dan menjadi ornamen batik Sebiran ini.

Ikan selar menjadi motif karena merupakan jenis ikan yang banyak tersebar di perairan pulau Sebiran, sehingga ikan ini menjadi ikan yang banyak di tangkap dan dikonsumsi oleh masyarakat pulau Sebiran. Banyaknya ikan selar yang melimpah membuat pulau Sebiran memiliki beragam makanan olahan dari ikan selar, seperti keripik ikan selar, nugget ikan selar, kerupuk ikan selar, ikan selar asin, pempek ikan selar dan lain-lain. Ikan selar merupakan jenis ikan yang hidup secara berkoloni, yaitu berkumpul dengan satu jenisnya, oleh karena itu dalam penciptaan motif ikan selar memiliki filosofi dan

makna kebersamaan dan ketulusan, bahwa sebagai makhluk hidup di dunia, manusia harus saling bersama-sama dalam kebaikan, toleransi antar makhluk, dan saling menghargai, karena kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam artian manusia tidak bisa hidup sendiri, dan pasti membutuhkan orang lain dalam setiap kehidupan.

Pada ornamen pelengkap juga terdapat motif pohon pidada yang merupakan bagian dari ekosistem mangrove. Motif pohon pidada dibuat didalam motif bentuk segi empat sebagai visual dari salah satu pohon pidada yang unik di pulau Sebiran, yang biasa masyarakat menyebutnya pohon galau. Tidak terlepas dari ciri khas pulau sebiran, pada bagian kepala diberi motif perahu dan mercusuar dengan motif ombak, bentuk dari ikon pulau sebiran sebagai penjaga laut utara.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan sosial manusia tidak terlepas pada aktivitas seni sebagai simbol, identitas dan budaya. Pengaruh dari lingkungan yang memberikan peran dalam inspirasi untuk menciptakan suatu karya. Sebagai negara kepulauan, indonesia memiliki keberagaman seni dan budaya, seperti batik tulis dan pewarna alami yang digunakan.

Begitu juga dengan pulau Sabira yang memiliki keindahan alam di lingkungannya menjadi inspirasi karya batik tulis. Objek yang ada di lingkungan pulau Sabira menjadi sebuah motif seperti penyu sisik, ikan selar, kue barongko, perahu, pohon pidada, mercusuar, dan ombak laut. Serta banyaknya pohon bakau (*Rhizophora Stylosa*) yang tumbuh dipulau tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami untuk pewarnaan kain batik khususnya pada bagian kulit kayunya.

Menjadikan lingkungan pulau Sabira sebagai inspirasi pada motif batik dan menjadi sebuah batik Sebiran agar pulau sabira dapat lebih dikenal masyarakat

luas serta menambah karya seni dan budaya yang ada di pulau Sabira. Selain itu juga menjadi wadah dalam melestarikan batik tulis sebagai warisan budaya bangsa dan identitas bangsa Indonesia.

Pewarna alam yang digunakan berasal dari ekstraksi kulit kayu pohon bakau merah (*Rhizophora stylosa*) janda dapat menghasilkan berbagai warna dalam kain batik sesuai dengan jenis fiksasi yang digunakan. Warna yang dihasilkan antara lain abu-abu, coklat, krem, dan peach.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, Judi. 2011. *The Glory Of Batik The Damar Hadi Colection*. Solo: Pt. Batik Damar Hadi.
- Adiatmono, Fendi. 2018. *Batik Kuningan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Budiyono, Dkk. 2008. *Kriya Tekstil Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 3*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Idris, dkk. 2017. *Modul : Sekolah Pantai Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pengelola Ruan Laut Kementrian Kelautan dan Perikanan.
- Ishwara, Helen, dkk. 2012. *Batik Pesisir: An Indonesian Heritage Colection of Hartono Sumarsono*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Setiawati, Puspita. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Mambatik Dilengkapi Teknik Menyablon*. Yogyakarta : Absolut.
- Suheryanto, Dwi. 2017. *NATURAL DYES – Ensiklopedia Zat Warna Alami Dari Tumbuhan Untuk Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara; Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Suprayitno, Totok, kk. 2017. *Kurikulum Kemaritiman*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Whardani, Cut Kamaril dan Ratna Pangabean. 2005. *TEKSTIL Buku Pelajaran Kesenian Nusantara untuk Kelas VII*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara : Makna Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.